

HUBUNGAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, PEMBERDAYAAN GURU, KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MANDIRI BELAJAR

Oleh :

Agustina Rahmi¹⁾, Husnul Madihah²⁾, Rasuna³⁾, Dwi Sogi Sri Redjeki⁴⁾, Sari Mulyana⁵⁾, Sari Mulyani⁶⁾
^{1,2,5,6} Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

³ Universitas Lambung Mangkurat

⁴ Universitas Sari Mulia

¹email: agustina.rahmi89@gmail.com

²email: madihah.alkareem@gmail.com

³email: nanarasuna01@gmail.com

⁴email: dwisogi72@gmail.com

⁵email: sarimulyana51@gmail.com

⁶email: yanisari14.ys@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 31 Desember 2025

Revisi, 17 Januari 2026

Diterima, 18 Januari 2026

Publish, 30 Januari 2026

Kata Kunci :

Kepemimpinan Kepala Sekolah,
Pemberdayaan Guru,
Kompetensi Profesional Guru,
Kurikulum Merdeka,
Mandiri Belajar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, dan kompetensi profesional guru dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar pada SMP Negeri di Kota Banjarmasin. Hal ini didasarkan pada berbagai permasalahan di lapangan, khususnya kecenderungan kepemimpinan kepala sekolah yang berfokus pada administratif sehingga belum optimal dalam mendorong pemberdayaan guru. Selain itu, sebagian guru belum menunjukkan perhatian yang maksimal terhadap pengembangan kompetensi profesional, terutama dalam mengimplementasikan kurikulum secara inovatif dan adaptif. Keterbatasan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Sampel penelitian melibatkan 250 guru SMP Negeri yang dipilih melalui teknik *stratified random sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi, dan uji asumsi klasik. Hasil menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan implementasi Kurikulum Merdeka ($r = 0,788$). Pemberdayaan guru berhubungan signifikan dengan implementasi kurikulum ($r = 0,760$), demikian pula kompetensi profesional guru ($r = 0,735$). Secara simultan, ketiga variabel tersebut memberikan kontribusi yang sangat kuat terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,866$. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi kepemimpinan sekolah, pemberdayaan guru, dan penguatan kompetensi profesional dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Agustina Rahmi

Afiliasi: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Email: agustina.rahmi89@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di era global mengalami tekanan perubahan yang semakin kompleks, khususnya dalam menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan adaptif, kreatif, serta responsif terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Tantangan tersebut menuntut sistem pendidikan untuk tidak lagi berfokus semata pada capaian akademik, melainkan mengarah pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Menyikapi kondisi tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar sebagai kebijakan strategis yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan konteks masing-masing sekolah (Kemendikbudristek, 2023).

Meskipun Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta bersifat kontekstual dan inovatif, keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal sekolah. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah, tingkat pemberdayaan guru, serta kompetensi profesional guru merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas implementasi kurikulum (Kusuma, 2023). Kepala sekolah diharapkan mampu menjalankan peran kepemimpinan yang visioner dan transformasional, sementara guru perlu memperoleh ruang pemberdayaan yang memadai serta dukungan berkelanjutan dalam pengembangan kompetensi profesional agar mampu menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Namun demikian, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kebijakan Kurikulum Merdeka dan praktik implementasinya. Hasil pengamatan awal pada SMP Negeri di Kota Banjarmasin mengindikasikan bahwa sebagian kepala sekolah masih menjalankan kepemimpinan yang cenderung berorientasi administratif. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya upaya pemberdayaan guru serta terbatasnya perhatian terhadap penguatan kompetensi profesional guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Suryana (2023) yang menegaskan bahwa banyak kepala sekolah belum sepenuhnya menjalankan peran strategis kepemimpinan pembelajaran. Dominasi tugas administratif sering kali menghambat tumbuhnya budaya inovasi dan kolaborasi di lingkungan sekolah. Di sisi lain, pemberdayaan guru juga belum terlaksana secara merata. Widiastuti et al. (2023) mengungkapkan bahwa sebagian guru masih menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya, pendampingan profesional, dan pelatihan yang diperlukan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

Selain itu, aspek kompetensi profesional guru, khususnya dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, masih menjadi tantangan signifikan. Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang adaptif dan berbasis teknologi, tidak semua guru mampu mengintegrasikan teknologi secara pedagogis dalam proses pembelajaran. Setiawan dan Rahmawati (2023) menegaskan bahwa keterbatasan kompetensi digital guru menyebabkan praktik pembelajaran masih didominasi pendekatan konvensional yang kurang selaras dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, dan kompetensi profesional guru dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan implementasi Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi peran pemberdayaan guru dalam mendukung keberhasilan kurikulum, serta mengkaji kontribusi kompetensi profesional guru terhadap efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merumuskan pola hubungan antarfaktor tersebut sebagai dasar penyusunan rekomendasi kebijakan pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengkaji ketiga variabel secara simultan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menelaah faktor kepemimpinan, pemberdayaan guru, atau kompetensi profesional secara terpisah, penelitian ini memandang keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sebagai hasil sinergi antarfaktor tersebut. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang berada di wilayah Kota Banjarmasin. Penetapan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Banjarmasin merupakan salah satu daerah yang telah secara aktif mengadopsi kebijakan Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar. Meskipun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, khususnya yang berkaitan dengan kesiapan kepemimpinan kepala sekolah serta tingkat profesionalitas guru dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Di samping itu, variasi karakteristik sekolah yang tersebar di wilayah pusat kota hingga kawasan pinggiran memberikan peluang untuk memperoleh

data yang lebih beragam dan representatif dalam mengkaji hubungan antarvariabel penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan survei korelasional. Rancangan ini dipilih untuk menganalisis pola hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, dan kompetensi profesional guru dalam kaitannya dengan implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar. Populasi penelitian mencakup seluruh guru SMP Negeri di Kota Banjarmasin yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan data resmi Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin tahun 2023, jumlah guru yang termasuk dalam populasi penelitian ini diperkirakan mencapai sekitar 1.200 orang.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan stratified random sampling dengan mempertimbangkan persebaran sekolah berdasarkan wilayah geografis. Melalui teknik ini, diperoleh sampel sebanyak 250 guru yang berasal dari 20 SMP Negeri di Kota Banjarmasin, baik yang berlokasi di pusat kota maupun di wilayah pinggiran. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memastikan keterwakilan setiap strata dalam populasi sehingga sampel yang diperoleh mampu mencerminkan kondisi populasi secara proporsional.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing variabel penelitian, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, kompetensi profesional guru, serta implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar. Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden dan diisi sesuai dengan pengalaman serta kondisi aktual responden dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan memanfaatkan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi dan kecenderungan data pada setiap variabel penelitian. Selanjutnya, analisis korelasional diterapkan untuk mengidentifikasi hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, dan kompetensi profesional guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar. Sebelum dilakukan analisis hubungan, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik guna memastikan terpenuhinya prasyarat analisis statistik. Melalui prosedur analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antarvariabel dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar pada SMP Negeri di Kota Banjarmasin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan kepala sekolah menempati posisi yang sangat menentukan dalam keberhasilan

penerapan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan, termasuk dalam implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar. Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, kepemimpinan kepala sekolah tidak lagi dimaknai sebatas pelaksanaan tugas-tugas administratif, melainkan sebagai peran strategis dalam menginisiasi perubahan, membangun visi kolektif, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran inovatif. Pendekatan kepemimpinan transformasional menempatkan kepala sekolah sebagai aktor utama yang mampu menggerakkan motivasi, memberikan inspirasi, serta mengarahkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan melalui visi yang terstruktur dan strategi yang berorientasi pada pengembangan mutu (Bass & Riggio, 2006).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Mulyasa (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah tercermin dari kemampuannya membangun budaya kerja yang produktif, mendorong kreativitas dan kemandirian guru, serta menyediakan dukungan sumber daya yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran kepala sekolah menjadi semakin strategis karena kurikulum ini menuntut fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran, kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta keberanian dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kepala sekolah dituntut tidak hanya membuka ruang inovasi, tetapi juga memastikan tersedianya dukungan sistemik bagi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,788$ dan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut berada pada kategori hubungan kuat, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan implementasi Kurikulum Merdeka dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin efektif kepemimpinan kepala sekolah, semakin optimal pula pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada SMP Negeri di Kota Banjarmasin.

Secara empiris, temuan ini menguatkan teori Bass dan Riggio (2006) yang menegaskan bahwa kepemimpinan yang inspiratif berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi perubahan kurikulum. Roberts dan Arsal (2021) juga menekankan bahwa kepala sekolah yang memiliki visi kuat mampu menjadi motor penggerak transformasi kurikulum serta peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah terbukti menjadi faktor krusial dalam memastikan kebijakan Kurikulum Merdeka tidak

berhenti pada tataran konseptual, melainkan terwujud secara nyata dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Selain kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru juga merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Pemberdayaan guru dipahami sebagai proses sistematis dalam memberikan kepercayaan, kewenangan, dan kesempatan kepada guru untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan serta pengembangan pembelajaran. Short dan Rinehart (1992) memandang pemberdayaan guru sebagai strategi penguatan kapasitas profesional yang memungkinkan guru berperan lebih mandiri dalam pengelolaan kelas, perencanaan pembelajaran, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa pemberdayaan guru memiliki hubungan positif dan signifikan dengan implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar, dengan nilai koefisien $r = 0,760$ dan signifikansi 0,000. Hubungan ini termasuk dalam kategori kuat, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara pemberdayaan guru dan implementasi Kurikulum Merdeka dinyatakan diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru yang merasa diberdayakan cenderung menunjukkan tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi, memiliki inisiatif yang lebih besar, serta lebih siap dalam mengimplementasikan kurikulum baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Susanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa pemberdayaan guru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi kerja, kinerja profesional, dan kepuasan kerja guru. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pemberdayaan guru tercermin melalui keterlibatan dalam perencanaan pembelajaran, akses terhadap pelatihan yang relevan, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Guru yang diberdayakan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik.

Faktor lain yang tidak kalah penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka adalah kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional merefleksikan kemampuan guru dalam menguasai substansi materi, menerapkan pendekatan pedagogis yang tepat, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara efektif. Shulman (1987) menegaskan bahwa kompetensi profesional guru mencakup integrasi pengetahuan konten, pedagogi, dan kurikulum yang dikenal sebagai pedagogical content knowledge (PCK). Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi ini menjadi semakin krusial karena guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang fleksibel, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki hubungan positif dan signifikan dengan implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar, dengan nilai r

$= 0,735$ dan signifikansi 0,000. Hubungan ini termasuk dalam kategori kuat, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dan implementasi Kurikulum Merdeka dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan materi ajar, keterampilan pedagogis, serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran merupakan elemen penting dalam mendukung keberhasilan kurikulum.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Setiawan dan Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi profesional guru berkorelasi positif dengan keberhasilan pembelajaran berbasis proyek dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Suryadi dan Wahyuni (2023) juga menegaskan bahwa kompetensi profesional guru merupakan prasyarat utama dalam mengimplementasikan kurikulum inovatif yang berorientasi pada pengembangan kemandirian belajar peserta didik.

Lebih lanjut, hasil analisis korelasi simultan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama memberikan kontribusi yang sangat kuat terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar. Nilai koefisien determinasi sebesar 86,6% menunjukkan bahwa sebagian besar variasi dalam implementasi kurikulum dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan secara simultan antara kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, dan kompetensi profesional guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dinyatakan diterima.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat bergantung pada satu faktor secara parsial, melainkan merupakan hasil dari sinergi dan integrasi berbagai komponen dalam sistem pendidikan. Leithwood dan Jantzi (2006) menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif, pemberdayaan guru, dan penguatan kompetensi profesional merupakan pilar utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kolaborasi antara kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, guru yang diberdayakan, serta kompetensi profesional yang kuat menjadi kunci utama dalam mewujudkan implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar yang efektif dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan penelitian, dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki keterkaitan yang positif dan bermakna dengan implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar pada SMP

Negeri di Kota Banjarmasin. Koefisien korelasi sebesar 0,788 menunjukkan bahwa semakin efektif kepala sekolah menjalankan peran kepemimpinannya, semakin baik pula tingkat pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa kepala sekolah berperan penting sebagai pemimpin visioner sekaligus agen perubahan dalam mengarahkan dan menguatkan implementasi kebijakan kurikulum.

Selain itu, pemberdayaan guru terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan dengan implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,760. Hasil ini mengindikasikan bahwa keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, dukungan terhadap pengembangan profesional, serta ketersediaan sumber daya pembelajaran berkontribusi secara nyata terhadap efektivitas pelaksanaan kurikulum di sekolah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,735. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi ajar, keterampilan pedagogis, serta kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran merupakan faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran yang adaptif, bermakna, dan berorientasi pada kemandirian belajar peserta didik.

Secara simultan, kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, dan kompetensi profesional guru memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 86,6%. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka merupakan hasil sinergi antara kepemimpinan sekolah yang efektif, guru yang diberdayakan, serta kompetensi profesional guru yang memadai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah disarankan untuk mengoptimalkan peran kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada penguatan budaya pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam mendorong guru mengembangkan praktik pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Bagi guru, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi profesional secara berkelanjutan, khususnya dalam penguasaan strategi pembelajaran inovatif serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan lebih aktif mengikuti pelatihan, terlibat dalam komunitas belajar, dan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran guna mendukung

keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar.

Bagi pemangku kebijakan pendidikan, diperlukan dukungan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan melalui kebijakan pengembangan kepemimpinan kepala sekolah, program pemberdayaan guru, serta peningkatan kompetensi profesional guru yang terintegrasi. Dukungan tersebut diharapkan mampu memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka secara konsisten dan berkelanjutan di satuan pendidikan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang relevan, menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods), atau memperluas cakupan lokasi penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar.

5. REFERENSI

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kusuma, A. D. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 101–115.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). Transformational school leadership for large-scale reform: Effects on students, teachers, and their classroom practices. *School Effectiveness and School Improvement*, 17(2), 201–227. <https://doi.org/10.1080/09243450600565829>
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roberts, J. L., & Arsal, Z. (2021). School leadership and curriculum change: Perspectives from educational reform. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(3), 435–452. <https://doi.org/10.1177/1741143220905038>
- Setiawan, R., & Rahmawati, D. (2023). Kompetensi profesional guru dalam pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 45–58.
- Short, P. M., & Rinehart, J. S. (1992). School participant empowerment scale: Assessment of level of empowerment within the school environment. *Educational and Psychological Measurement*, 52(4), 951–960. <https://doi.org/10.1177/0013164492052004018>
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22.

<https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>

- Suryadi, A., & Wahyuni, S. (2023). Profesionalisme guru dalam mendukung kurikulum inovatif dan pembelajaran mandiri. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 89–102.
- Suryana. (2023). Tantangan kepemimpinan kepala sekolah dalam era transformasi pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 11(1), 23–36.
- Susanti, R., Hidayat, S., & Lestari, M. (2023). Pemberdayaan guru dan implikasinya terhadap kinerja serta kepuasan kerja. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(2), 157–170.
- Widiastuti, E., Prasetyo, Z. K., & Nurhadi. (2023). Pemberdayaan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di daerah. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 11(1), 67–81.